

Dialog

Vol. 40, No. 1, Juni 2017

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENANGGUNGJAWAB

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

MITRA BESTARI

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Rahmatillah Amin, S.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.

Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Abas, M.Si.

Rizky Riyadu Taufiq, MA.

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662

e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, khilafah, konflik Tolikara di Papua, dialog fikih dan budaya, madrasah unggulan, pengaruh kompetensi guru dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab, dan strategi pembacaan teks untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.

Ide-ide yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan ini merupakan isu-isu yang akrab dengan pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena isu-isu tersebut menjadi bagian yang penting dalam diskursus keislaman di Indonesia. Meskipun beberapa isu seperti kompatibilitas demokrasi dan Islam, dialog fikih dan budaya serta madrasah unggulan misalnya cukup banyak didiskusikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, isu-isu tersebut tetap memiliki daya tarik untuk kembali diperbincangkan terutama tentunya bila diskursus tersebut didekati dari sudut pandang akademis yang memiliki argumentasi dan pendekatan yang berbeda beda.

Dalam *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Ana Sabhana mencoba untuk menelaah pandangan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tentang kompatibilitas Islam dan Demokrasi. Tulisan ini mencoba menjawab dua hal penting yaitu: bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyataannya Islam kompatibel dengan demokrasi? Tulisan ini dapat memberikan pandangan penting terkait hubungan HTI dan Islam serta hubungan HTI dengan pemerintah. Meskipun HTI selama ini dianggap sebagai organisasi Islam yang tidak melakukan tindakan radikal pada negara secara praktis dan tetap dalam koridor wacana, namun dapat dicermati bahwa radikalisasi pemikiran dalam memandang keabsahan eksistensi negara dalam Islam ada pada pemikiran HTI. Radikal dalam hal ini memang tidak dapat dilihat hanya pada tindakan, pemikiran radikal seringkali tidak diikuti oleh tindakan, namun ia dapat menjadi pemicu bagi tindakan radikal dikemudian hari ketika ada peluang. Dalam kaitan ini, tulisan Ana dapat memberikan gambaran mengapa dalam

konteks bernegara di Indonesia HTI penting dicermati, karena ketika menyinggung keabsahan negara dan Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran umat Islam sebagai bagian utama dalam pendirian negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya tulisan Mustolehudin tentang konflik Islam dan Kristen perihal pendirian gereja Sragen pasca konflik yang terjadi di Tolikara juga menjadi cerminan dari konsistensi ide kebhinekaan. Tulisan ini dapat menjadi setidaknya suatu timbangan bagaimana posisi mayoritas di satu wilayah di Indonesia bertindak terhadap minoritas. Sikap ini dapat memberikan cerminan dari sikap toleran atau intoleran. Meskipun contoh yang diambil terjadi di pulau Jawa dengan Islam sebagai mayoritas, tulisan ini berusaha menganalisis bahwa tindakan yang dianggap kurang bersahabat terhadap minoritas, bukanlah *mainstream* dalam sikap mayoritas. Artinya hanya terdapat kelompok kecil dari kelompok besar mayoritas yang terkadang kurang toleran terhadap minoritas. Penulis berusaha memberikan contoh dari kasus pendirian Gereja di Sragen yang *secara yuridis belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Selanjutnya, penulis berargumen bahwa, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti. Tulisan ini setidaknya memberikan dorongan pentingnya bukti yuridis dan sosiologis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dan minoritas.*

Tulisan selanjutnya berkaitan dengan diskursus azan dalam konteks fikih dan budaya yang ditulis oleh Ahmad Munif. Munif berusaha untuk memberikan gambaran tentang akulturasi ajaran fikih Islam dengan budaya masyarakat setempat dalam kaitannya dengan cara melakukan ibadah salat. Panggilan azan yang merupakan medium untuk salat berjamaah, bagi masyarakat di suatu daerah menjadi penting dalam kaitannya dengan tanda untuk berkumpul. Secara sosiologi budaya, bagi beberapa daerah yang bukan kota besar, akulturasi fikih dan budaya setempat

memberikan penguatan bagi eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama dan kehidupan sosial budaya.

Tulisan selanjutnya dari Farida Hanun membincangkan diskursus madrasah unggulan. Topik ini memang selalu menjadi topik aktual untuk dibahas, terutama dalam kondisi dimana kualitas sekolah-sekolah Islam belum dapat berkompetisi secara ketat dengan sekolah-sekolah lain. Kebutuhan akan sekolah unggulan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tangguh secara mental, spiritual dan pikir dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi merupakan cita-cita dari setiap pendidik. Tulisan Hanun tentang pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan madrasah unggulan terkait input, proses dan produk dengan mengambil contoh di MIN Serawi Kalimantan Selatan, sesungguhnya dapat menjadi pengingat tentang pentingnya evaluasi terhadap kemajuan suatu sekolah terlepas apakah sekolah tersebut telah dianggap unggulan, maju atau bahkan belum. Kemunduran suatu insitusi pendidikan biasanya dimulai ketika sang pengelola telah puas dengan pencapaian yang dianggap tinggi.

Selanjutnya, tulisan yang masih terkait dengan pendidikan dan sekolah dengan fokus kompetensi guru bahasa Arab dapat dilihat dari tulisan selanjutnya dari Neneng yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Contoh yang diambil adalah kasus siswa Kelas IX yang tersebar di 9 Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Meskipun contoh yang diambil adalah siswa sekolah menengah, namun pola yang penting untuk dicermati dan dipertimbangkan secara serius adalah kenyataan bahwa kompetensi guru memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Hal ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk segala jenjang pendidikan secara khusus dan bahkan untuk kehidupan secara umum. Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan hebatnya sistem, tetapi juga hebatnya sang pendidik. Sistem yang hebat juga seringkali tidak dapat menghasilkan anak didik yang hebat bila pendidiknyanya tidak hebat.

Terakhir dari tulisan yang ada adalah tulisan Vilya Lakstian yang masih terkait dengan pendidikan. Dalam tulisannya tentang strategi membaca teks dan kepedulian anak terhadap

lingkungan sosial, Vilya menekankan pentingnya guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Senada dengan tulisan Neneng, analisis Vilya menekankan pentingnya kemampuan guru yang mumpuni untuk menghubungkan kemampuan intelegensi anak dalam memahami teks dan kemampuan emosional anak dalam mengaktualisasikan teks pada kehidupan sosial anak.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang akan menggugah pembaca dalam meningkatkan kepekaan dan minat untuk mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semoga tulisan-tulisan dalam Dialog kali ini bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca!

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 40, No. 1, Juni 2017

ABDUL JALIL

Komunikasi Budaya: Suatu Tinjauan Antropologi Penggunaan Tangan Kiri pada Masyarakat di Sekitar Kampus Perak: 1-10

MUSTOLEHUDIN

Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Wetan: 11-20

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Strategi dan Keutuhan Teks Bacaan dalam Mengoptimalkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Sosial: 21-34

FARIDA HANUN

Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Serawi Kalimantan Selatan: 35-46

AHMAD MUNIF

Dialog Fikih dan Budaya dalam Kumandang Azan: 47-56

NENENG LM

Pengaruh Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs di Kecamatan Kebayoran Lama : 57-68

FIRMAN NUGRAHA

Demokrasi dan Perda Syariat: Kasus Sukabumi: 69-84

ANA SABHANA AZMY

Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: Telaah atas Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Islam dan Demokrasi: 85-94

GAZI SALOOM

Dukungan terhadap Kekerasan: Menguji Identitas Sosial dan Persepsi Keterancaman: 95-110

BOOK REVIEW

FATHUROZI

Menolak Kekerasan Identitas Tunggal: 111-110

THE STRATEGY AND COHERENCE OF READING TEXTS IN OPTIMIZING THE CHILD AWARENESS ON SOCIAL ENVIRONMENT

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA*

ABSTRACT

Each text genre has their own social function to fulfill the purpose of reading activities, therefore texts serve as an inseparable medium of learning in schools. This study explores the function and purposes of texts in correlation of recent social issues in the society. The data includes textbooks from the most recent curriculum. The data was analyzed into some phases of each genre based on Islamic perspectives. Social literacy is essentially needed since early ages of the children to equip them with the knowledge of socializing. In this case, texts are expected to be internalized by the children in their surrounding social environment. Besides exploring the text genres, this study also formulates some suggestions for the development of texts as well as for the teachers who communicate the content of the texts to the students.

KEY WORDS: *Social Function, Genre, Literacy, Text*

STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

ABSTRAK

Setiap *genre* teks memiliki fungsi sosialnya masing-masing untuk memenuhi tujuan dari aktifitas membaca. Oleh karena itu, teks menjadi media pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar di sekolah. Berkaitan dengan fungsi dan tujuan dari teks yang lebih luas, penulis mengaitkannya dengan permasalahan sosial terkini di masyarakat dengan sumber data dari buku kurikulum terbaru. Literasi sosial diperlukan sejak dini untuk memberikan bekal pengetahuan bermasyarakat sehingga manfaat teks diharapkan dapat diinternalisasikan oleh anak-anak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Selain mengeksplorasi *genre* teks pada sumber data, penulis juga berusaha memberikan saran pengembangan bagi teks maupun kepada guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Penulis memperoleh temuan tersebut melalui analisis pentahapan dari setiap *genre* dan sudut pandang Islami.

KATA KUNCI: Fungsi Sosial, Genre, Literasi, Teks

*Penulis adalah Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com. Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor telpon: 085 628 347 15.

** Naskah diterima Februari 2017, direvisi Mei 2017 dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2017

A. PENDAHULUAN

Teks membantu guru dalam mentransfer ilmu dalam berbagai aplikasinya yang dapat diklasifikasikan dalam varian *genre*. *Genre*, melalui penggunaannya dalam tingkat wacana, juga berguna untuk memberikan instruksi kepada peserta didik. Memberikan instruksi kepada siswa melalui teks tentu telah mempertimbangkan tujuan pembelajaran, sehingga teks yang diberikan telah dikompilasi bahkan dapat diatur sedemikian rupa untuk mencapai apa yang diharapkan dari kegiatan belajar. Bahasa memfasilitasi informasi dan pengetahuan yang diajarkan melalui teks. Penyesuaian tersebut dikatakan oleh Christie (2002: 7) bahwa bahasa tidak pernah netral, karena bahasa selalu dilibatkan dalam merealisasikan nilai dan ideologi.

Varian dalam *genre* menyebabkan teks membawa fungsi sosial. Beragam fungsi yang dibawa oleh *genre* teks didasari oleh eksplorasi konteks budaya yang bertahap untuk mencapai tujuan (Eggs, 1994: 9). Selanjutnya, *genre* hadir sebagai respon terhadap *social action* (lihat Freedman, 1993: 222) sekaligus membawa fungsi bersama proses sosialnya (Santosa, 2003: 15). Pada habitat alamiahnya, terdapat hubungan antara teks terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berhubungan dengan konteks masa kini di masyarakat kita, terdapat banyak masalah sosial seperti semakin melebarnya perbedaan sosial di masyarakat, bahkan adanya perekrutan anak menjadi bagian dari teroris (*Kompas*, 24 Desember 2016, hlm 1). Terdapat hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal, sebagaimana dilansir oleh Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian pada Oktober 2010 hingga Januari 2011. Sangat disayangkan juga, *Pew Research Center* 2015 merilis sekitar 4% atau 10 juta warga Indonesia mendukung gerakan radikal dimana sebagian besar merupakan anak-anak muda (lihat *BBC Online*, 18 Februari 2016).

Dari gejala di masyarakat tersebut, literasi sosial perlu untuk dipahami sedini mungkin. Salah satu cara adalah melalui sektor pendidikan. Untuk menangkis bahaya masalah di masyarakat tersebut, anak-anak perlu untuk selalu dipaparkan ihwal saling menghormati, menghargai, memahami sesama, dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Literasi penting untuk menjadi pembiasaan (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 12).

Untuk menjadikannya *familiar* dengan kehidupan anak, literasi sosial penting menjadi perhatian bersama. Hal ini membuat jenis literasi ini lebih dikondisikan secara sosial sebagaimana, di sisi lain, tujuan literasi adalah menghadirkan peran setiap individu untuk menjadi seutuhnya dan berfungsi bagi masyarakat (Hauser et al, 2005: 24; Mulia, 2016: 114)

Pembiasaan tersebut dapat difasilitasi melalui berbagai fungsi sosial yang dimiliki setiap *genre* teks. Kurikulum yang terbaru mengintegrasikan berbagai domain. Bagi tingkat Sekolah Dasar (SD), kelas 1 hingga 6 diberikan pembelajaran tematik terpadu dimana hasil yang diharapkan adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi¹. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti pada setiap kelas. Dapat dilihat pada buku modul siswa setiap kelas diberikan berbagai tema. Pengintegrasian ini diharapkan dapat dioptimalkan karena proses belajar terasa saling menyatu mulai dari ilmu alam, sosial, agama, hingga kewarganegaraan. Dengan terintegrasinya berbagai subtema untuk menjelaskan mata pelajaran yang beragam, diharapkan pendidikan karakter juga dapat terlaksana. Presiden Joko Widodo (sebagaimana diberitakan *Kompas*, 27 Januari 2017) mengatakan bahwa pembangunan karakter penting karena saat ini kualitas interaksi sosial semakin menurun, hingga ancaman yang dapat muncul di bidang ideologi dan sosial budaya. Contoh yang tampak di masyarakat dapat dilihat dari masih adanya ketidakpedulian terhadap lingkungan, tawuran, hingga benih-benih radikalisme yang masuk ke ranah pelajar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pendidikan karakter dan pengetahuan terhadap realitas kehidupan bermasyarakat.

¹ Sebagaimana Tema Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada *Workshop Press* yang dapat diunduh dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud): http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan_Mendikbud_pada_Workshop_Pers.pdf. Konsep tematik terpadu, dalam paparannya, disebutkan anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan terpisah. Keterkaitan satu sama lain antar mata pelajaran (mapel) sekolah dasar menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mapel dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mapel akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Genre berkontribusi besar dalam menyampaikan nilai-nilai sosial mulai dari mendeskripsikan, menceritakan, hingga menjelaskan sebagaimana beragamnya *genre* teks yang ada. Ini adalah strategi penyampaian materi yang terintegrasi itu melalui teks. Chamberlain dan Thompson (1998: 1) mengatakan *genre* sebagai jenis komunikasi dengan memberikan konteks. Teks untuk sekolah dibuat berdasarkan panduan standar sehingga sesuai dengan setting formal (Coulmas, 2013: 58; Cope & Kalantzins, 1993).

Terkait dengan literasi sosial yang menjadi permasalahan masyarakat saat ini, pengenalan terhadapnya perlu secara maksimal mulai dari SD. Pada tingkat SD, terdapat dua pengelompokan. Kelas 1 dan 2 adalah kelas awal atau rendah, sedangkan kelas 3 hingga 6 adalah kelas tinggi (Universitas Negeri Jakarta, 2012: 398).

Dari dasar tersebut, kelas 3 menjadi awal dari kelas tinggi yang perlu dioptimalkan demi kesiapan peserta didik di tengah masyarakat. Dua kelas sebelumnya yang masih dikatakan sebagai kelas rendah merupakan masa transisi dari masa taman kanak-kanak. Pada kelas 3 ini, terdapat tema yang relevan dengan masalah yang menjadi perhatian pada kajian ini, yaitu pada tema 4 berjudul *Peduli Lingkungan Sosial*. Di dalamnya terdapat subtema *Lingkungan Sosialku, Permasalahan di Lingkungan Sosial, dan Kepedulian Terhadap Lingkungan Sosial*.

Artikel ini memonitor kontribusi *genre* terhadap tema yang diajarkan sehingga diharapkan dapat dipantau seberapa optimal teks mampu mengemban tugas sebagai penyampaian nilai sosial itu.

Tujuan penelitian ini diperoleh dari menjawab masalah pada subjek penelitian ini yang diawali dengan menelusuri *genre* teks apa saja yang dihadirkan. Kemudian, penulis juga meneliti seberapa kuat teks-teks tersebut dalam menghadirkan fungsi sosial² kepada anak. Ini didapatkan dari melihat kelengkapan tahap pada teks. Semakin lengkap tahap yang dihadirkan pada setiap teks, semakin sempurna penyampaian fungsi sosialnya. Hingga kemudian, penulis turut memberikan saran pengembangan berdasarkan *genre* teks dan pentahapan yang ada dalam memahami tingkat keutuhan penyampaian

informasi dan pengetahuan melalui teks. Penulis juga kemudian memberikan alternatif kepada guru untuk melengkapi celah dari teks yang dapat dioptimalkan melalui aktifitas kelas. Selain bertujuan untuk meneliti dan mengeksplorasi, seluruh rumusan masalah tersebut juga sebagai kepedulian penulis karena tema *Peduli Lingkungan Sosial* penting sebagai bekal bagi anak untuk hidup di tengah masyarakat yang krusial saat ini.

B. KAJIAN LITERATUR

Teks dibentuk mulai dari unit kebahasaan terkecil hingga membentuk wacana. Wacana dibangun oleh berbagai hubungan tekstual yang terikat dengan kalimat dan paragraf yang berturut-turut sebagai representasi tekstual dari tingkat lebih rendah hingga global (Gerot & Wignell, 1995: 17; Toledo, 2005: 1061-1062). Melalui pertimbangan makna secara semantik, teks dapat diklasifikasikan dalam berbagai *genre*.

1. Genre Teks

Genre merupakan proses dan aktifitas sosial, dalam hal ini meliputi teks, yang dapat dikenali dan diatur membentuk budaya (Ventola, 1987: 85). Manfaat *genre* berasal dari optimalisasi proses, tahapan, dan fitur linguistik yang dibawanya. Sebagai sebuah proses sosial yang berguna, *genre* dekat dengan jenis situasi, dengan konteks yang dibentuk berdasarkan stratifikasi menyesuaikan jenis teks (Matthiessen, Lam, & Teruya, 2010: 106).

Berbagai sifat itu diaplikasikan melalui berbagai tipe teks yang secara budaya merupakan spesifikasi dari penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan, untuk memenuhi atau tercapainya tujuan. (lihat Gerot & Wignell, 1995: 192). Eggins (1994: 5) menjelaskan *genre* merupakan dampak dari konteks budaya yang mengeksplor struktur budaya yang bertahap sebagai cara mencapai tujuan. Kehadiran *genre* ini turut membantu tercapainya tujuan dari kegiatan belajar di sekolah sebagaimana diikat dalam kompetensi inti dan dasar. Berbagai kompetensi tersebut berkaitan erat dengan kompetensi lulusan yang diharapkan mampu menguasai tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan setiap kualifikasi kemampuannya.

Terdapat berbagai macam jenis teks. Gerot dan Wignell (1995: 192-223) menjelaskan, terdapat total 14 macam. Pengetahuan terhadap macam-macam teks menjadi penting mengingat keberadaan mereka merupakan beragamnya

²Fungsi sosial teks merupakan tujuan dari teks bagi konsumsi pembacanya.

proses sosial yang dihadirkan kepada pembacanya. Namun, hanya ditemukan 5 macam pada sumber data. Berikut ini adalah penjelasannya kelima macam *genre* yang diperoleh dari sumber data meliputi fungsi sosial dan pentahapannya.

a) Deskripsi

Genre ini bertujuan untuk mendeskripsikan orang, tempat, dan sesuatu. Dalam teks deskripsi, pentahapan yang tersedia meliputi identifikasi dan deskripsi. Bagian identifikasi mengidentifikasi fenomena yang akan dideskripsikan. Kemudian bagian deskripsi menampilkan pendeskripsian berdasarkan bagian, kualitas, maupun karakteristik.

b) Rekon

Berasal dari kata *recount*, *Genre* ini bertujuan untuk menceritakan kembali kejadian-kejadian yang telah dialami dengan tujuan untuk menginformasikan atau menghibur. Pentahapan dalam teks ini meliputi orientasi, kejadian (*event*), dan reorientasi. Teks ini diawali dengan pengenalan setting dan partisipan yang terlibat. Kejadian yang dihadirkan merupakan apa-apa yang terjadi beserta urutan peristiwanya. Lalu, ditutup oleh reorientasi.

c) Laporan

Genre ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya sesuatu dengan rujukan pada lingkup alam, buatan manusia, atau fenomena sosial di lingkungan kita. Teks ini terdiri dari klasifikasi umum (*general classification*) dan deskripsinya. Teks ini diawali dengan menceritakan fenomena yang dibicarakan. Kemudian bagian deskripsi menjelaskan hal-hal seperti bagian-bagian (dan fungsinya), kualitas, dan perilaku (bila makhluk hidup) atau penggunaan (bila benda mati).

d) Naratif

Genre ini bertujuan untuk menghibur dan memberikan pengalaman yang aktual atau dialami oleh diri sendiri atau orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Naratif berhubungan dengan kejadian-kejadian problematis yang membawa pada krisis yang berakhir pada resolusi. Bagian-bagiannya adalah orientasi, evaluasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi. Terdapat beberapa bagian yang mirip dengan *Rekon*. Yang membedakannya adalah terdapat bagian evaluasi untuk mengevaluasi keadaan, komplikasi untuk menunjukkan krisis atau konflik, dan resolusi untuk menunjukkan bahwa

krisis atau konflik dapat dipecahkan. Jenis *genre* paling sering ditemukan pada teks cerita.

e) Eksposisi hortatori

Genre ini bertujuan untuk mengajak pembaca bahwa sesuatu sebaiknya atau sebaiknya tidak menjadi perkara. *Genre* ini menyajikan *thesis*, argumen, dan saran (*recommendation*).

Dengan melihat penjelasan di atas, bahasa sebagai teks juga mengandung nilai dan norma sehingga dapat dideskripsikan berbagai karakteristik dalam setiap jenisnya.

2. Kajian Terhadap Teks Anak Tingkat Sekolah Dasar

Dalam aplikasinya, teks telah diproduksi berdasarkan usia target pembaca anak-anak. Penelitian terhadap unsur kebahasaan dalam teks oleh Salceda, Alonso, dan Earls (2013) menemukan proses *decoding* dan interpretasi secara linguistik sebagai dua variabel yang secara sederhana dapat mengevaluasi dan menyediakan sebuah perkiraan yang bagus untuk mengukur pemahaman membaca oleh anak di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan kontribusi unit-unit bahasa dalam menyampaikan pesan, sehingga jalinan kemampuan menginterpretasinya hingga tingkat pemahaman merupakan pemahaman terhadap isi dari teks.

Sedangkan dalam strategi penyampaian teks, Gallo dan Ness (2013) mendapati adanya ketertarikan yang besar terhadap teks informasional oleh anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 3. Hal ini menarik dimana mayoritas beranggapan bahwa usia sekolah dasar, khususnya kelas 3, masih menyukai teks yang bergambar dan rekreatif, namun temuan Gallo dan Ness (2013) menemukan sebaliknya.

Pertimbangan dari aspek sosio-kultural di sekitar teks atau unit-unit wacana turut berpengaruh dalam tingkat pemahaman pembaca (Hicks, 1997; Toledo, 2005). Dari variasi hasil paradigma penelitian oleh Salceda, Alonso, dan Earls (2013) bersama Gallo dan Ness (2013), keduanya belum sampai pada kaitan teks yang turut membawa ideologi kehidupan sosial yang dapat disampaikan dengan berbagai cara. Padahal, keberadaan teks juga dikonsumsi oleh mereka yang hidup dalam lingkup konteks sosial yang lebih luas (yaitu masyarakat yang hidup dimana sebaran teks hadir di tengah-tengah mereka).

Penelitian ini juga terinspirasi oleh temuan Neuman dan Roskos (2012: 210) bahwa beragam *genre* teks mendukung pengembangan jaringan pengetahuan, keterampilan membaca, dan pembelajaran cakupan materi (*content-area learning*). Menurutnya, teks membantu anak menjadi lebih berpengetahuan. Fitzgerald et al (2015: 27) merumuskan sembilan karakteristik teks paling penting bagi kelas awal (sekolah dasar) meliputi level bahasa terkecil hingga wacana (*discourse*). Meskipun keragaman teks bermanfaat untuk memberi paparan pengetahuan yang variatif bagi anak, namun Neuman dan Roskos (2012) dan Fitzgerald et al (2015) mengesampingkan keutuhan teks. Ide dan informasi yang terkandung pada teks harus dihadirkan secara utuh sehingga maksud dan tujuan dari teks dapat disampaikan lebih sempurna daripada teks yang variatif namun hanya pada luaran atau cuplikan peristiwa semata. Tercapainya keutuhan informasi pada teks turut membantu guru untuk mengkomunikasikan materi secara efektif kepada siswa. Kemudian, teks dapat memberikan motivasi tujuan dan harapan dalam menggunakan informasi tersebut di masa yang akan datang (Nestojko et al, 2014: 1038). Inilah yang ditelusuri dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa kuat teks-teks yang diteliti dari sumber data dengan melihat kelengkapan tahap dari setiap jenis teks untuk mengukur keutuhannya dalam menyampaikan informasi.

Terkait dengan target pembaca dalam penelitian ini, secara umum, tujuan belajar di SD adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan anak-anak menyangkut aspek perkembangan jasmani dan sosial, emosional dan intelektual, serta secara khusus untuk membantu anak-anak belajar dan untuk meletakkan dasar-dasar bagi proses belajar sepanjang hayat (Universitas Negeri Jakarta, 2012: 399). Khusus pada jenjang SD, pembelajaran dilakukan secara tematik di kurikulum 2013 dengan menyajikan tema dan subtema yang variatif di setiap kelasnya. Kedudukan teks dalam kaitannya dengan kurikulum adalah dengan menciptakan keselarasan dengan kompetensi yang diharapkan. Kepada peserta didik yang dipandu oleh guru, budaya belajar yang diciptakan dengan tujuan yang ingin dicapai menghadirkan teks sebagai fenomena linguistik yang dibentuk secara sosio-

kultural dan ideologis (Santosa, 2003: 15).

C. METODE

Data diperoleh dari teks-teks pada Buku kelas 3 SD Kurikulum 2013 bertemakan *Peduli Lingkungan Sosial* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), khususnya pada bagian "Ayo Membaca". Bagian tersebut dipilih karena teks disajikan secara utuh, tidak *overlap* dengan teks latihan (contoh: melengkapi titik-titik, bernyanyi, menjawab pertanyaan, dan sebagainya). Hal ini dilakukan karena keterampilan membaca menjadi perhatian penuh dalam penelitian ini untuk memahami materi yang diajarkan dan terbebas dari "gangguan" (*distraction*). Oleh karena itu, lokasi penelitian dibatasi pada objek penelitian sebagaimana Lincoln dan Guba (1985: 42) katakan sebagai *focus-determined boundary*. Data yang dibutuhkan diperoleh dari sumber data.

Pemilihan teks menerapkan *sampling* berbasis kriteria (mengadopsi *criterion-based sampling* (sebagaimana Sutopo, 2006: 65). Kriteria data yang dibutuhkan adalah berbagai teks dengan ketentuan: a) berasal dari sumber data dengan tema *Peduli Lingkungan Sosial*, b) ada di setiap subtema yang difokuskan pada bagian "Ayo Membaca", dan c) merupakan wacana utuh yang dapat dibuktikan dengan pentahapan masing-masing *genre*.

Teks menjadi data primer dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder didukung oleh referensi yang relevan terhadap fokus analisis dalam penelitian ini. Analisis terhadap data yang diperoleh menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional yang memandang bahasa sebagai teks yang dikelilingi oleh lingkungannya baik fisik atau non-fisik yang mendukung teks (Santosa, 2003: 16).

Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis dokumen, yaitu mengidentifikasi teks-teks tersebut sebagai data untuk didapati *genre*-nya dengan mempertimbangkan karakteristik pentahapannya. Penulis kemudian melakukan klasifikasi macam-macam *genre* teks yang ada, lalu diperinci dengan pentahapannya untuk mengukur tingkat keutuhan teks. Penulis meneliti keterhubungan antar klasifikasi yang diperoleh. Dari hasil tersebut, penulis melengkapi penyajian analisis dengan menghadirkan tabel dan gambar sehingga dapat membantu penulis

dalam menyampaikan hasil temuannya. Kemudian, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran dari analisis yang dilakukan. Dengan rangkaian alur tersebut, penulis menerapkan model analisis isi (*content analysis*) sebagaimana model analisis yang dirumuskan oleh Spradley (1980) melalui empat macam tahap analisis: tahap domain untuk menentukan data, tahap taksonomi untuk mengklasifikasikan data, tahap komponensial untuk melihat hubungan antar komponen yang telah didapat dari taksonomi, dan tahap tema budaya untuk menarik kesimpulan.

D. HASIL

Teks telah banyak memberikan pengaruh dalam membantu kegiatan dan proses belajar di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sifat alami dari teks yang hadir secara utuh merupakan realisasi dari *genre*. *Genre* teks dibangun oleh konteks situasi (*register*) yang merupakan ragam bahasa yang diekspresikan melalui fitur kebahasaan (Halliday, 1994: 33; Djatmika, 2012: 31). Terdapat beberapa sifat yang dibawa oleh *genre* seperti berorientasi tujuan, bertahap, dan berguna. Melalui teks, para siswa memperoleh informasi yang utuh berasal dari jalinan ide dari bagian awal hingga berakhirnya teks yang sedang dibaca. Dampak dari aktifitas membaca dapat ditelusuri dari hasil proses *decoding* terhadap internal setiap individu (Mulia, 2016: 85) dan internalisasi dalam diri mereka secara sosial (Gee, 1992; Hicks, 1997: 470).

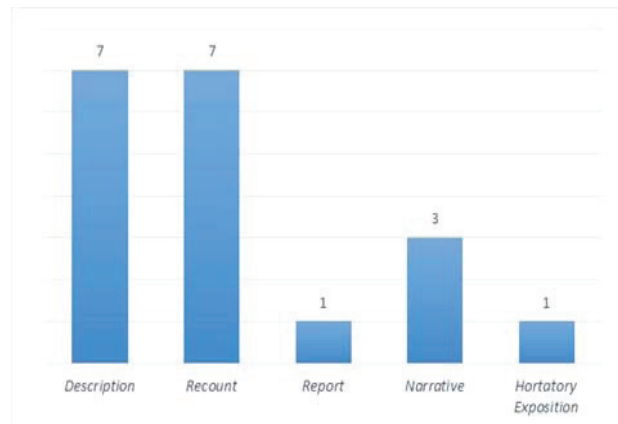
Di kelas 3 SD, sebagai awal dari kelas atas, berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan berasal dari beberapa domain seperti pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes), seni budaya dan prakarya, matematika, bahasa Indonesia, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), hingga pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pengintegrasian seluruh mata pelajaran tersebut didasari oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar pada satuan pendidikan. Media pengintegrasian dilakukan melalui teks. Teks yang ditampilkan berparagraf-paragraf itu bertujuan untuk mencapai kompetensi tersebut.

Teks-teks yang dihadirkan di buku tentu tidak semata diberikan tanpa aturan. Tingkat koheren dan kohesif teks terhadap materi pembelajaran ini diikat oleh *register* yang

mengespresikan bahasa pada teks agar tetap dalam lintasan konteks situasinya, yaitu beragam domain tersebut yang membawa kompetensi yang diharapkan dapat dikuasi oleh peserta didik.

Keberadaan teks tetap dikondisikan sebagai situasi baca dalam konteks atau kerangka edukasi formal untuk kebutuhan kolektif. Sebagai aktifitas sosial, *genre* merupakan formulasi dari situasi yang berulang di sekitar kita. *Genre* teks menunjukkan bentuk interaksi sosial yang berorientasi pada tujuan. Sifat fungsional teks ini bermanfaat untuk kebutuhan sekolah dan informal (Freedman, 1993: 222; Gerot & Wigell, 1995: 190). Cope dan Kalantzins (1993) menjelaskan *genre* dalam konteks penggunaannya di sekolah, yaitu menekankan pada konten, struktur, dan rangkaian tahap dimana pelajar “melek” (*literate*) dalam seting edukasi formal.

Dalam tema “Peduli lingkungan sosial” terdapat berbagai *genre* yang digunakan pada aktifitas membaca yang difokuskan pada bagian “Ayo Membaca”. Bagian ini dapat ditemui di setiap subtema. Berikut ini adalah sebaran *genre* teks dalam situasi belajar yang ditampilkan dari buku tematik kurikulum 2013 kelas 3 SD.



Gambar 1. Sebaran genre teks pada buku tematik *Peduli Lingkungan Sosial*

Bagian “Ayo Membaca” seringkali menggunakan gambar untuk melengkapi teks. Penerapan *multimodal* seperti ini memang membantu menarik pembaca usia anak-anak. Dalam menyampaikan informasi, penggunaan *genre* teks deskripsi dan rekon tampak dominan dibandingkan yang lain. Dengan mempertimbangkan fungsi sosial dari setiap *genre*, dapat dipahami bagaimana strategi yang digunakan untuk mengajarkan para siswa

mencapai kompetensi inti dan dasar dari materi yang diajarkan.

Dengan melihat fungsi sosialnya, strategi buku tersebut dalam mengajarkan materi tentang kepedulian lingkungan sosial—dalam konteks ini sebagai tema pembelajaran, dapat diketahui.

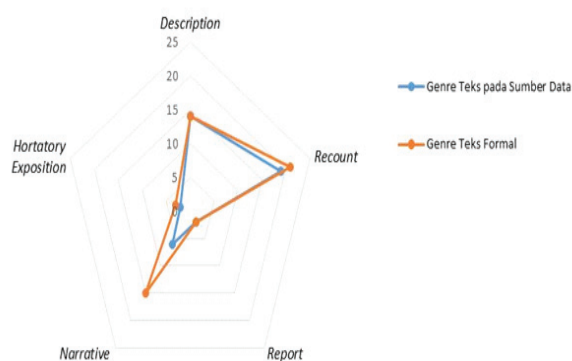
Gambar 1 menunjukkan gambaran secara umum dengan melihat sebaran teks bacaan bahwa bacaan pada buku tersebut lebih menekankan pada fungsi mendeskripsikan suatu objek menjadi fokus dalam kepedulian terhadap lingkungan dengan teks deskripsi. Selain itu, buku ini juga berusaha menyampaikan materi dengan cara menceritakan pengalaman seseorang melalui rekon. Teks naratif yang menyajikan cerita menduduki urutan di bawah teks deskripsi dan rekon dengan selisih yang cukup besar. Lalu teks laporan dan eksposisi sangat minim.

Fungsi sosial dapat dikenali karena juga didukung dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Ventola (1987: 89) menjelaskan bahwa *genre* dihadirkan sebagai proses atau aktifitas sosial yang dapat dikenali dan diatur sekaligus membentuk budaya. Oleh karena itu, *genre* teks dapat dibentuk agar dapat memenuhi tujuan sosialnya. *Genre* membawa konteks budaya. Hal ini berdampak pada penyajian teks yang dihadirkan melalui tahap-tahap untuk menyampaikan informasi. Tahap-tahap pada *genre* teks, seperti yang telah dikutip dari Gerot dan Wignell (1995) dalam kajian literatur di atas, merupakan sifat alami selayaknya manusia membutuhkan pentahapan untuk mencapai tujuan (Eggins, 1994).

Mengungkap Keutuhan Teks

Setiap *genre* memiliki jumlah pentahapan (*staging*) secara formal yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan sosialnya. Dalam konteks kegiatan belajar di sekolah, pentahapan dari *genre* teks membantu siswa untuk mengikuti alur jalannya cerita atau informasi: yaitu bagaimana suatu kejadian memiliki awalan yang kemudian mencapai titik masalah atau konflik, lalu semuanya tersebut berakhir dengan solusi, penyelesaian, saran, dan sebagainya. Penyampaian informasi dilakukan secara utuh melalui pentahapan ini.

Untuk melihat keutuhan informasi teks pada sumber data penelitian ini, penulis menyajikannya seperti yang tersaji di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan pentahapan dari *genre* teks

Gambar 2. Perbandingan pentahapan dari setiap *genre* teks

Garis-garis dalam *radar chart* di atas menunjukkan perbandingan keutuhan penyampaian informasi dari teks-teks yang pada buku tersebut didasari dari jumlah pentahapan dari setiap *genre*. Perbandingan terhadap pentahapan setiap *genre* teks dalam gambar tersebut dilakukan pada tingkat makro.

Secara formal, pentahapan dalam setiap *genre* dilakukan seluruhnya. Namun, buku ini menyampaikan informasi teks secara informal. Dapat dilihat, jumlah pentahapan lebih sedikit dari yang formal. Hal ini menunjukkan bahwa pentahapan teks tidak seluruhnya disajikan. Hal ini berdampak pada ketidakutuhan teks dengan struktur generiknya. Ada beberapa bagian yang tidak hadir pada teks. Ini dapat berdampak pada tidak seimbang penyampaian informasi dalam teks. Misalnya, *genre* eksposisi hortatori dalam teks berjudul *Lalu Lintas Macet* (lihat di halaman 90). Pentahapan yang dihadirkan adalah *thesis* dan argumen. Pada pentahapan secara formal, seharusnya ada bagian yang menyampaikan saran—sebagai tahap terakhir dari *genre* teks ini. Pada teks tersebut, pembaca hanya akan mengetahui permasalahan, sebab, dan akibatnya tanpa menyentuh apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Beberapa teks yang belum lengkap pentahapannya dapat ditemukan di *genre* rekon dan naratif. Kebanyakan pada teks rekon, bagian reorientasi tidak hadir. Bagian ini memang bersifat *optional* (pilihan) karena bersifat menutup teks. Tetapi, bila dimunculkan, akan lebih

memberi efek yang menarik kepada pembaca sehingga akan memperoleh kesan kepada mereka setelah membaca teks itu sampai selesai. Pada bacaan yang bagian orientasinya tidak hadir, dapat diketahui karena teks itu secara langsung menceritakan penerapan suatu aktifitas seperti yang tampak pada gambar yang ditampilkan sebelum teks.

Pada teks naratif, ketidakhadiran bagian resolusi disebabkan oleh tujuan teks itu yang menunjukkan adanya permasalahan saja (lihat *Ketika Pak Uun Sakit*, halaman 81). Sehingga, permasalahan yang ada pada cerita belum terpecahkan solusinya. Diceritakan pada bacaan tersebut Pak Uun adalah petugas kebersihan di sekolah Beni yang kala itu sedang sakit. Lingkungan menjadi kotor. Akibatnya, anak-anak banyak yang sakit. Namun, tidak disebutkan bagaimana tokoh-tokoh memecahkan masalah itu. Bisa saja bila Beni dan teman-temannya sadar dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Tidak hadirnya resolusi ini menyebabkan pembaca tidak dapat meraih solusi, bahkan sulit untuk mencapai metakognisinya (keputusan yang diambil setelah membaca). Mulia (2016: 85) menjelaskan bagaimana kendali diri dan evaluasi dari proses kognitif menjalankan metakognisi pada pembaca.

Sedangkan, pada teks naratif yang lain hanya menampilkan bagian komplikasi saja karena merupakan cuplikan (lihat cuplikan cerita *Pulau Lombok*, halaman 129).

Pada teks-teks yang pentahapannya tidak lengkap, peran guru untuk melengkapi kekurangan itu sangat dibutuhkan. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan dirinya, strategi mengajar, dan teks kepada para siswa-siswinya di dalam kelas sehingga *gaps* (celah) kekurangan dari teks dapat dilengkapi. Pengoptimalan itu dapat dilakukan melalui variasi aktifitas seperti,

- Memotivasi anak untuk mendeskripsikan apa yang ada di gambar. Hasilnya, akan didapati setting dan partisipan sebagaimana dibutuhkan dalam bagian orientasi pada teks rekon maupun naratif.
- Merangsang anak untuk menyampaikan perasaannya (khususnya dalam kata sifat) untuk mengisi bagian evaluasi, dan kesan dari suatu bacaan cerita untuk reorientasi. Hal ini dapat dioptimalkan untuk mengisi

kekurangan bagian tersebut pada teks naratif. Aktifitas untuk bagian reorientasi tersebut juga dapat diterapkan pada bagian rekon.

Meminta pendapat anak untuk mengutarakan apa yang perlu dilakukan bila menghadapi suatu masalah di masyarakat. Ini untuk melengkapi bagian saran yang belum dihadirkan pada teks eksposisi hortatori.

Beberapa aktifitas tersebut menciptakan adanya interaksi antara guru, siswa, dan teks. Aktifitas di atas akan terasa menyenangkan apalagi menggunakan media pembelajaran yang variatif, seperti gambar atau cuplikan video. Dengan adanya silabus dan rancangan pembelajaran, guru telah mempersiapkan berbagai hal termasuk strategi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengembangan teks secara aplikatif menghadirkan unsur di luar teks yang dapat didesain relevan. Unsur kebahasaan yang telah ada di dalam teks tentu berpengaruh terhadap pemahaman pembacanya. Tetapi, unsur-unsur lain (di luar teks) juga berperan besar untuk menguatkan. Melalui aktifitas yang diatur sedemikian rupa, tujuan yang diharapkan dari pembaca dalam membaca teks dapat dicapai (lihat Berman, 2004: 109; Dreher & Singer, 1989).

Bila analisis di atas menunjukkan sebaran *genre* secara umum pada bacaan di dalam sumber data, bagaimana sebarannya pada setiap subtema? *Genre* teks dapat dikatakan sebagai suatu strategi komunikasi. Kaitan antara *genre* teks dengan subtema akan menunjukkan bagaimana strategi penyampaian pengetahuan yang didesain secara spesifik pada isu-isu yang diangkat.

Subtema	Genre					JUMLAH
	Description	Recount	Report	Narrative	Hortatory Exposition	
Lingkungan Sosialku Permasalahan di	2	4	1	0	0	7
Lingkungan Sosial	5	1	0	1	1	8
Kepedulian terhadap	0	2	0	2	0	4
Lingkungan Sosial	0	2	0	2	0	4
JUMLAH	7	7	1	3	1	19

Tabel 1. Sebaran *genre* teks Peduli Lingkungan Sosial pada setiap subtema

Terdapat tiga subtema dalam tema *Peduli Lingkungan Sosial* dalam buku tersebut, yaitu Lingkungan sosialku, Permasalahan di

lingkungan sosial, dan Kepedulian terhadap lingkungan sosial. Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap subtema memiliki *genre* yang unik ketika didapati hubungannya dengan subtema. Keterhubungan itu dapat dilihat dari fungsi sosial setiap *genre* teks. Subtema *Lingkungan Sosialku* lebih banyak menceritakan tentang pengalaman yang telah terjadi, sedangkan *Permasalahan di Lingkungan Sosial* dominan dideskripsikan. Lalu, *Kepedulian Terhadap Lingkungan Sosial* diceritakan dari pengalaman dan juga melalui cerita (lihat di buku tersebut cuplikan cerita Legenda Pulau Lombok di halaman 129 dan cerita Situ Bagendit di halaman 137).

Seperangkat materi yang diajarkan pada bagian subtema pertama akan mempengaruhi pengetahuan awal mereka terhadap tema pembelajaran. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari aktifitas membaca sebagai tindakan membuat makna dari teks. Pembaca yang baik memiliki tujuan dan menggunakan pengalaman dan latar belakang mereka untuk memaknai teks. Kemampuan membuat keterhubungan ini adalah kunci dari pemahaman terhadap teks. Oleh karena itu, bagian awal ini sangat penting untuk membangun pengetahuan awal itu, yang secara kebahasaan, meliputi cukupnya latar belakang isi dan kosakata dalam menghadapi informasi apalagi saat informasi itu tergolong baru bagi mereka (Bandingkan pemahaman teks oleh Tankersley, 2003: 90; Maine, 2015: 22).

Memberdayakan Fungsi Sosial Teks

Berdasarkan jumlah temuan *genre* pada Tabel 1, didapati bahwa perhatian buku tersebut lebih menekankan pada berbagai permasalahan di lingkungan sosial. Penekanannya lebih pada mendeskripsikan. Kehadiran teks eksposisi perlu diapresiasi karena jenis teks ini bertujuan memaparkan dan mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu. Namun, jumlahnya hanya satu sehingga perlu ditambah lagi agar anak mengerti alasan-alasan terhadap masalah di lingkungan sosial. Dengan kehadiran berbagai alasan dari teks eksposisi, anak akan semakin memahami mengapa sesuatu itu terjadi dan merangsang mereka untuk kritis menemukan solusi.

Kepedulian terhadap lingkungan sosial disajikan melalui *genre* yang cenderung lebih aplikatif (lihat *Kelas yang Bersih* halaman 145;

Kebiasaan Beramal halaman 153). Selain itu, kehadiran cerita rakyat dalam *genre* naratif juga patut diberi penghargaan sehingga anak juga mengerti bahwa di negaranya juga ada berbagai cerita yang dapat memotivasi dirinya dalam menghadirkan nilai-nilai moral yang luhur. Bahkan, Knapp dan Watkins (2005: 220-221) menjelaskan bahwa *genre* teks ini tidak hanya menghibur pembaca, tetapi juga memiliki peran sosial yang kuat yaitu media pengubah opini dan sikap sosial. Hal ini berasal dari sifat alami *genre* tersebut dalam mengangkat isu sosial dan menghadirkan kompleksitas dan sudut pandang yang berbeda.

Telah menjadi sifat alami bahwa cerita dalam teks naratif membawa nilai-nilai moral. Cerita-cerita itu tidak secara langsung mengatakan pelajaran moral yang sesungguhnya, tetapi melalui alur kompleksitas cerita. Berman (2004: 109) memandangnya sebagai sikap (mental) wacana atau *discourse stance* yaitu kemampuan teks untuk mendeskripsikan fakta atau fantasi dengan cara yang bermacam-macam.

Begitu dominannya rekon dibandingkan dengan *genre* yang lainnya dapat ditelusuri dari perkembangan yang diperlukan pada usia tersebut. Berman (2004: 121) menjelaskan bahwa banyaknya teks tentang cerita pengalaman pribadi untuk materi di sekolah dilatarbelakangi oleh harapan pengembangan pengetahuan moral, sosial, dan kognitif. Dengan sudut pandang Islami, pengalaman belajar melalui jenis teks ini seperti terkandung dalam cuplikan Al-Quran Surat Yusuf ayat 111, "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal..."³

Melihat Tabel 1, keberadaannya teks yang relevan dengan subtema pertama karena pada bagian tersebut, materi disampaikan masih secara umum melalui pengalaman-pengalaman yang dialami. Didukung dengan teks deskripsi dan laporan, subtema ini memiliki peran yang penting dalam mengawali tema pembelajaran. Bila dilihat

³ Terjemahan dikutip dari *Al Qur'an dan Terjemahnya*, halaman 366, dicetak oleh Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba 'At Al Mush-haf, Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O. BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, hadiah dari Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan Kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, dibawah pengawasan Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia tahun 1422 H.

dari pembagian subtema, pembelajaran bersifat dari umum ke khusus.

Mempertimbangkan hasil temuan dari buku tematik terpadu kurikulum 2013 yang bertema *Peduli Lingkungan Sosial*, teks berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan—dalam konteks tema buku ini adalah berbagai ihwal yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Buku ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara terpadu dan terkait satu sama lain. Secara umum buku ini menerapkan berbagai kemampuan dari berbagai aktifitas yang diinstruksikan meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Namun pada kegiatan “Ayo Membaca” di buku ini, sebaran jenis teks menunjukkan adanya jenis teks yang terlihat dominan sekali yaitu deskripsi dan rekon. Teks yang lebih kritis seperti laporan dan Eksposisi Hortatori begitu lemah. Hal ini perlu menjadi perhatian karena paparan teks terhadap pembaca juga bertujuan untuk memberikan pengalaman atas peristiwa sosial di masyarakat, termasuk melalui pengalaman membaca.

Perlu untuk mengoptimalkan jenis-jenis teks lain dan belum dihadirkan untuk menambah pengalaman siswa pada aktifitas “Ayo Membaca” ini. Optimalisasi juga perlu pada jenis teks yang masih lemah atau sedikit jumlahnya pada buku tersebut.

Penulis menyarankan agar *genre* teks yang dihadirkan dapat lebih seimbang. Meskipun secara psikologis, para siswa pada kelas 3 SD ini masih dipengaruhi oleh sikap meniru dan memperhatikan sekitarnya sehingga fungsi teks secara dominan disesuaikan dengan kedua sikap tersebut, paparan beragam jenis teks yang kaya penting dilakukan untuk memberikan pengalaman “membaca” lingkungannya. Hal ini menghadirkan sudut pandang yang beragam pula terhadap suatu hal.

Selain menerapkan keseimbangan jumlah, *genre* teks yang dihadirkan dapat dibuat menjadi lebih bervariasi. Mempertimbangkan tema yang diajarkan, jenis teks seperti eksposisi analitik, yang bertujuan untuk membujuk pembaca bahwa terdapat suatu perkara, juga perlu dihadirkan. Selain itu, berita untuk menginformasikan kejadian yang penting diberitakan. Gallo & Molly (2013) menemukan bahwa pada sekitar usia tersebut sesungguhnya

anak memiliki ketertarikan untuk membaca teks informasional. Sebelumnya, Moss (2005) menemukan bahwa siswa sekolah dasar akan memilih teks yang informasional ketika diberi kesempatan (bandingkan dengan Mohr, 2006). Jenis-jenis teks tersebut penting untuk dioptimalkan. Bahkan, teks prosedur juga dapat dihadirkan agar anak memahami tahap-tahap untuk melakukan sesuatu.

Selain itu, pentahapan dalam setiap jenis teks turut memperlancar penyampaian informasi agar mampu memahami tensi permasalahan yang sedang dikaji dari setiap bahasan. Hal ini juga didukung fungsi teks yang juga berorientasi pada tujuan melalui konteks budaya teks yang dibangun. Pentahapan dan fungsi sosial adalah dua aspek yang esensial bagi *genre* sebagai proses sosial yang berorientasi pada tujuan. Meskipun, ragam bahasa yang digunakan lebih santai dan informal, keharmonisan yang dibangun dari pentahapan dan fungsi sosial teks perlu tetap utuh agar informasi yang disampaikan dapat lebih sempurna.

Dengan melihat tingkat keragaman dan keutuhan *genre* teks, hingga kreatifitas guru untuk melengkapi celah yang masih ditemukan dalam teks menunjukkan bahwa kehadiran *genre* teks dapat dieksploitasi dan dibetulkan, baik untuk kebutuhan sosio-kognitif maupun individu. Hal ini bertujuan juga untuk menyadarkan siswa-siswi terhadap literasi sosial agar mereka memperoleh pelajaran dari realitas di masyarakat. Bacaan menjadi produk dari pemaknaan konteks sosial. *Genre* mampu secara optimal sebagai alat untuk keterampilan kognitif dan sosialisasi kepada anak, yaitu bagaimana merasakan dan memahami secara emosional terhadap keadaan yang ada di sekitar mereka (bandingkan Santosa, 2013: 71; Baynham & Prinsloo, 2009: 24; Nelson, Aksu-Koc, & Johnson, 2001: 159).

E. PENUTUP

Buku teks tematik kurikulum 2013 menempatkan perhatiannya yang cukup besar terhadap teks. Hal ini tampak dari berbagai *genre* teks yang digunakan mulai dari yang bertujuan mendeskripsikan, menceritakan, melaporkan, hingga menjelaskan.

Sebagai bagian dari proses sosial, teks-teks bertema *Peduli Lingkungan Sosial* digunakan dalam

buku tersebut untuk menjembatani siswa dalam memahami nilai-nilai sosial yang diajarkan. Kelas 3 adalah awal dari kategori kelas atas dalam jenjang SD. Meski baru awal, penting untuk memaparkan kepada mereka berbagai hal yang ada di masyarakat terkait tema yang diajarkan. Melalui budaya teks dan pentahapannya, anak-anak diharapkan mendapat pengalaman hingga menciptakan kesadaran mereka sebagai hasil dari proses membaca variasi bacaan yang turut membawa fungsi sosial. Anak belajar melalui pengalaman, hal ini juga berlaku dalam kegiatan membaca. Dengan *genre* teks yang kaya, anak sebagai pembaca dapat memperoleh beragam sudut pandang terhadap sesuatu dan/atau fenomena melalui setiap fungsi sosial teks.

Manfaat dari keragaman pengalaman yang dihadirkan dari variasi *genre* teks kepada anak membuatnya mengetahui apa saja yang dapat mereka temui di masyarakat, begitu juga bagaimana orang-orang di luar sana menghadapinya. Teks memperkenalkan siswa terhadap berbagai fenomena melalui jalinan logis dengan bahasa sehingga menghadirkan pembiasaan dan rekam jejak kesadaran mereka untuk siap menghadapinya di dunia nyata. Terkait dengan penjelasan ini, dapat kita hubungkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Az Zumar ayat 9,

“..... Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”⁴

Tema *Peduli Lingkungan Sosial* terasa penting untuk masa seperti saat ini, yaitu penguatan nilai-nilai nasionalisme, keberagaman, dan cinta alam menjadi hal yang dibutuhkan untuk menjaga semangat Indonesia. Menggugah kesadaran siswa terhadap tujuan tersebut menjadi keharusan. Ada banyak cara untuk mengaplikasikannya di masyarakat, namun sangat esensial bagi teks, dalam hal ini kurikulum sekolah, untuk dapat memperoleh perhatian yang cermat karena teks membawa ideologi dan pembaca harus mengikuti alur informasinya dari awal hingga akhir. Peran guru sangat besar sebagai penghubung teks dengan target pembacanya—yaitu para siswa dan siswi sekaligus peserta didik. Terhadap tujuan

yang ingin dicapai, guru diharapkan juga mampu secara kreatif merespon teks. Hal ini juga sekaligus melengkapi kekurangan yang masih dapat ditemui di dalam teks.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas segala rahmat, hidayah, berkah, inspirasi, dan pengetahuan yang diberikan-Nya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi dan Penilai (*reviewer*) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yang membantu penulis dalam mempublikasikan pemikiran dan penelitiannya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rektor IAIN Surakarta Dr. Mudhofir, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Giyoto, M.Hum., Ketua Jurusan Sastra Inggris Dr. Hj. Lilik Untari, M.Hum, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Dr. Imroatus Solikhah, M. Pd. atas segala dukungan dan semangat yang diberikan. Juga kepada kedua orangtua penulis yang selalu memberikan motivasi.[]

⁴ Ibid. halaman 747

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. 1422H. Medinah Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba 'At Al Mush-haf.
- Baynham, Mike, Mastin Prinsloo, eds. 2009. *The Future of Literacy Studies*. New York: Palgrave Mac Millan.
- BBC Online. 2016. "Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal." Februari 18. www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda.
- Berman, Ruth A. 2004. "Introduction: Developing Discourse Stance in Different Text Types and Language." *Elsevier: Journal of Pragmatic* 34: 105-124.
- Chamberlain, Mary, and Paul Thompson. 1998. *Narrative and Genre*. London: Routledge.
- Christie, Frances. 2002. *Classroom Discourse Analysis: A Functional Perspective*. London: Continuum.
- Cope, B, and M. Kalantzis. 1993. *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. New York: The Falmer Press.
- Coulmas, Florian. 2013. *Writing and Society : An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djarmika. 2012. *Perilaku Bahasa di Dalam Teks Kontrak dari Kaca Mata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Dreher, Mariam Jean, and Harry Singer. "Friendly Text and Text-Friendly Teachers." *Theory into Practice* 24 No. 2 (1989): 98-104.
- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Freedman, Aviva. "Show and Tell? The Role of Explicit Teaching in the Learning of New Genres." *Research in the Teaching of English* 27, No.3 (1993): 222-251.
- Gallo, Gina, and Molly K. Ness. "Understanding the Text Genre Preferences of Third-Grade Readers." *Journal of Language and Literacy Education* 9 No.2 (2013): 110-130.
- Gee, J.P. 1992. *The Social Mind: Language, Ideology, and Social Practice*. New York: Bergin & Garvey.
- Gerot, Linda, and Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hauser, Robert M. et al. 2005. *Measuring Literacy*. Washington: The National Academics Press.
- Hicks, Deborah. "Working Through Discourse Genre in School." *Research in the Teaching of English* 31 (1997): 459-485.
- Jurusan PGSD Universitas Negeri Jakarta. 2012. *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. "Pemberian ruang Kreatif Bagi Guru." *Majalah Jendela*, Juni.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015. *Buku Tematik Terpadu 2013: Tema 4. Peduli Lingkungan Sosial*. Jakarta: Kementerian.
- . 2013. *Materi Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Knopp, Peter, and Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales.
- Kompas. 2017. "Karakter Diperkuat." Januari 27: 11.
- Kompas. 2016. "Perekrutan Anak Jadi Teroris." Desember 24: 1.
- Lincoln, Y.S., and E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publication.
- Maine, Fiona. 2015. *Dialogic Readers: Children Talking and Thinking Together about Visual Texts*. New York: Routledge.
- Matthiessen, Christian M.I.M., Teruya, Kazuhiro, and Marvin Lam. 2010. *Keyterms in Systemic Functional Linguistics*. London : Continuum.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. n.d. *Kemdikbud*. Accessed May 28, 2017. [www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan Mendikbud pada Workshop Pers.pdf](http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf).
- Mohr, K.A.J. 2006. "Children's Choices for Recreational Reading: A Three-Part Investigation of Selection Preferences, Rationales, and Processes." *Journal of Literacy Research* 38 No.1: 81-104.
- Moss, B. "Making a Case and a Place for Effective Content Area Literacy Instruction in the Elementary Grades." *The Reading Teacher* 59 No.1 (2005): 46-55.
- Mulia, Vilya Lakstian Catra. "Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi." *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan DIALOG* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) 39, No. 1 (2016): 81-88.
- Mulia, Vilya Lakstian Catra. "The Contributions of Literacy Skills to National Development." *Leksema* No. 2 (2016):111-118.
- Nelson, Keith E, Ayhan Aksu-Koc, and Carolyn E., eds Johnson. 2001. *Children's Language*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Salceda, Juan C. Ripoll, Gerardo Aguado Alonso, and Anny Patricia Castila Earls. "The Simple View of Reading in Elementary School: A Systematic Review." *Elsevier Espana* (2013):17-31.
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- . 2003. *Semiotika Sosial : Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya : JP Press & Pustaka Eureka.
- Spradley, J.P. 1980. *Metode Etnografi*. Translated by M.Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tankersley, Karen. 2003. *The Threads of Reading: Strategies for Literacy Development*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Toledo, Piedad Fernandez. "Genre Analysis and Reading of English as a Foreign Language." *Journal of Pragmatics* 37 (2005): 1059-1079.
- Ventola, Eija. 1987. *The Structure of Social Interaction: A Systemic Approach to the Semiotics of Service Encounters*. London: Frances Pinter.
- Wakil Menteri Pendidikan Republik Indonesia. n.d. *Kemdikbud*. Accessed May 28, 2017. [www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan Wamendik.pdf](http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf).

**KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU
TINJAUAN ANTROPOLOGI
PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA
MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS
PERAK**

ABDUL JALIL

ABSTRACT:

The phenomenon of left hand use (which is culturally unusual) by the community around the Campus Perak urges the authors explore its background from the cultural approach in an ethnographic study. There had been some community practices around Campus Perak in Southeast Sulawesi that are considered as anomalies by outsiders' perspectives. Among those anomalies is the use of the left hand in giving something to others, such as serving food, writing, and signing letters. This paper explores the use of the left hand amidst the society around the Perak Campus. In general, several ethnic groups inhabit the area around campus, thus no particular ethnic dominates the use of everyday language. Tribal languages are commonly used among people from the similar ethnicity. In the context of formal ceremonies involving community outside Campus Perak, the use of left hand was seen as a culture shock. Meanwhile, the use of left hand was (intra)culturally acceptable since children were taught using left hands by their parents.

KEY WORDS

Left Hand, Cultural Communication, Campus Perak, Society

ABSTRAK:

Fenomena penggunaan "tangan kiri" oleh masyarakat di sekitar Kampus Perak, mendorong penulis untuk mencari akar masalah melalui pendekatan kebudayaan dengan metode etnografi. Di Kampus Perak Sulawesi Tenggara, banyak perilaku yang menurut kaca mata others banyak keganjilan. Di antara keganjilannya adalah penggunaan tangan kiri dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, baik dalam hal memberikan makanan atau saat menulis, bahkan penandatanganan surat. Tulisan ini hendak melihat kembali sejauhmana

penggunaan tangan kiri yang berlaku di sekitar Kampus Perak. Secara umum, kampus ini banyak dihuni oleh beberapa etnis, sehingga satu sama lain tidak dapat mendominasi sebagai penggunaan bahasa sehari-hari. Umumnya bahasa sesama suku sering digunakan ketika hendak bercakap dengan sesama jenis suku saja. Penggunaan tangan kiri akan dipahami oleh orang lain sebagai perilaku yang shock culture ketika dalam ceremonial atau upacara resmi. Selain itu, hasil dari pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tangan kiri yang digunakan oleh masyarakat tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua terhadap penggunaan tangan kiri saat masih kecil.

KATA KUNCI:

Tangan Kiri, Kidal, Komunikasi Budaya, Kampus Perak.

**DINAMIKA PERIBADATAN
GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA
KONFLIK TOLIKARA: STUDI KASUS
DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN
KEDAWUNG SRAGEN**

MUSTOLEHUDIN

ABSTRACT

Evangelical church named Gereja Injili di Indonesia (GIDI) has been established in Sragen since 1990. Since its establishment to the mid-2015, there has been no significant disagreement with the local people. A friction appeared shortly after Tolikara conflict in July 2015. By employing a qualitative approach, this study finds out that: first, GIDI in Sragen has not obtained a juridical license according to Joint Ministerial Regulations (PBM) No. 8 and 9 2006. Second, the accusation of Surakarta Muslim Troops (Laskar Umat Islam Surakarta) that GIDI created disharmony in the society was proven not true. The church committee maintained a good cooperation with local society in terms of helping them during their celebration ceremonies.

KEY WORDS:

ABSTRAK

Keberadaan Gereja Injili di Indonesia di Sragen telah ada sejak tahun 1990. Sejak berdiri hingga pertengahan tahun 2015 tidak terjadi kendala yang berarti. Gesekan mulai muncul pasca peristiwa konflik Tolikara bulan Juli 2015. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa; Pertama, secara yuridis GIDI di Sragen belum berizin sesuai PBM No 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Kedua, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti, hal ini disebabkan pengurus gereja menjalin kerja sama dengan warga dalam bentuk gotong royong apabila di antara warga mempunyai hajat.

KATA KUNCI:

GIDI Sragen, Rumah Ibadat, LUIS, FKUB

STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

ABSTRACT

Each text genre has their own social function to fulfill the purpose of reading activities, therefore texts serve as an inseparable medium of learning in schools. This study explores the function and purposes of texts in correlation of recent social issues in the society. The data includes textbooks from the most recent curriculum. The data was analyzed into some phases of each genre based on Islamic perspectives. Social literacy is essentially needed since early ages of the children to equip them with the knowledge of socializing. In this case, texts are expected to be internalized by the children in their surrounding social environment. Besides exploring the text genres, this study also formulates some suggestions for the development of texts as well as for the teachers who communicate the content of the texts to the students.

KEY WORDS:

Social Function, Genre, Literacy, Text

ABSTRAK

Setiap *genre* teks memiliki fungsi sosialnya masing-masing untuk memenuhi tujuan dari aktifitas membaca. Oleh karena itu, teks menjadi media pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar di sekolah. Berkaitan dengan fungsi dan tujuan dari teks yang lebih luas, penulis mengkaitkannya dengan permasalahan sosial terkini di masyarakat dengan sumber data dari buku kurikulum terbaru. Literasi sosial diperlukan sejak dini untuk memberikan bekal pengetahuan bermasyarakat sehingga manfaat teks diharapkan dapat diinternalisasikan oleh anak-anak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Selain mengeksplorasi *genre* teks pada sumber data, penulis juga berusaha memberikan saran pengembangan bagi teks maupun kepada guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Penulis memperoleh temuan tersebut melalui analisis pentahapan dari setiap *genre* dan sudut pandang Islami.

KATA KUNCI:

Fungsi Sosial, Genre, Literasi, Teks

EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN

FARIDA HANUN

ABSTRACT

This study aims at evaluating the management of Madrasah Unggulan regarding the input, process, and product in MIN Serawi, Kalimantan Selatan by employing qualitative design. The results show that: (a) MIN Serawi excels in the extra curricular activities, such as: science competition, Rudat arts, and tahlil, (b) department of religion in central, city, and regency levels need to conduct coaching, quality assurance and supervision on the management of MIN Serawi which is conducted consistently and sustainably, (c) community involvement needs to be improved in order to attract more

sources of funds.

KEY WORDS:

Evaluation, Management, Madrasah, Unggulan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan madrasah Unggulan terkait input, proses dan produk di MIN Serawi Kalimantan Selatan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (a) keunggulan dan kekhasan MIN Serawi adalah kegiatan ekstrakurikuler KSM (Kompetisi Sains Madrasah), Seni Rudat, dan kegiatan Tahlilan, (b) Kementerian Agama Pusat/Kota/Kab perlu melakukan pembinaan, penjaminan mutu, dan pengawasan terhadap pengelolaan komponen-komponen strategis MIN Serawi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, (c) keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan dalam upaya penggalan sumber-sumber dana.

KATA KUNCI:

Evaluasi, Penyelenggaraan, Madrasah, Unggulan

DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN

AHMAD MUNIF

ABSTRACT

This paper attempts to examine the background of prayer calls (adzan) that was influenced by the customs and habits of the local people. Adzan which should be sounded immediately after the prayer time comes was deliberately sounded an hour later by the Muslims in Tlogogedong village, the southern part of Demak district. Though it seems that Muslims in Tlogogedong village do not follow the religious order to perform prayers in early time, this late prayer calls had a deeper purpose. The study finds out that the delayed adzan was intended to accommodate local people to perform another religious order, which is congregated prayers. The delay in prayer calls give more time for local people who work as farmers, for other professions to wait until their break times, and for children to finish their quranic reading activities. with religious texts related to the early morning prayer and congregational prayers. This finding indicates

that there was a dialogue between religious order and local practice and situation that can be used an example or model in understanding Islamic texts by adjusting the local culture of a region.

KEY WORDS:

Adzan, Prayer Time, Dialog, Local Culture

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menguraikan latar belakang dibalik kumandang azan yang dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat. Azan yang semestinya dikumandangkan di awal waktu sebagaimana perintah salat, oleh umat Islam di Dusun Tlogogedong, ujung selatan Kabupaten Demak, sengaja diperlambat setengah hingga satu jam. Secara lahiriah, hal tersebut tampak seolah-olah umat Islam di Dusun Tlogogedong tidak mengikuti seruan perintah untuk salat di awal waktu. Hasil dari kajian dalam tulisan ini, kumandang azan yang sengaja diperlambat tampak bertentangan dengan perintah salat di awal waktu, namun ternyata itu dilakukan agar masyarakat bisa melakukan perintah lainnya, yaitu salat berjamaah. Di sana ada proses dialog yang adaptif antara kebutuhan aktifitas masyarakat sehari-hari, seperti bertani di ladang, waktu rehat, dan aktivitas mengaji anak-anak, dengan teks keagamaan terkait tuntunan salat di awal waktu dan perintah salat berjamaah. Dialog tersebut bisa menjadi contoh atau model dalam memahami teks Islam dengan menyesuaikan budaya lokal suatu daerah.

KATA KUNCI:

Azan, Waktu Salat, Dialog, Budaya Lokal

PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA

NENENG LM

ABSTRACT

This study aims at determining the factors that influence students' learning outcomes by examining the

effect of Arabic teacher competence and students' interest in learning Arabic towards students' outcomes of Grade IX MTs (Islamic Junior High Schools) in Kebayoran Lama subdistrict. The study finds out that: first, there is a direct and significant influence of the high competence of teachers on students' Arabic learning outcomes. Secondly, there is a positive and significant effect of teacher competence on student interest. Thirdly, by the value of $\beta_{32} = 0.46 > 0$, the regression equation $X_3 = -6.866 + 0,264X_2$, the correlation coefficient $r_{23} = 0.785$ and determination coefficient $r_{23}^2 = 0.617$, or 61.70% it can be inferred that there is a direct and significant influence of students' learning interest to their Arabic learning outcomes. These findings imply that obtaining good outcome in students' Arabic learning can be done by improving the competence of teachers and students' interest in learning.

KEY WORDS:

Teacher Competence, Learning Interest, Learning Outcomes, Islamic Junior High School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Arab siswa dengan meneliti Pengaruh Kompetensi Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, terdapat pengaruh langsung dan signifikan yang tinggi kompetensi guru terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. *Kedua*, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap minat belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. *Ketiga*, dengan diperolehnya nilai $\beta_{32} = 0,46 > 0$, dengan persamaan regresi $X_3 = -6,866 + 0,264X_2$, koefisien korelasi $r_{23} = 0,785$, dan koefisien determinasi $r_{23}^2 = 0,617$, atau 61,70% menunjukkan terdapat pengaruh langsung dan sangat signifikan minat belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah hasil belajar bahasa arab siswa dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kompetensi guru dan minat belajar siswa.

KATA KUNCI:

Kompetensi Guru, Minat Belajar, Hasil Belajar, Madrasah Tsanawiyah

DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAH: KASUS SUKABUMI

FIRMAN NUGRAHA

ABSTRACT

This article sheds some lights on the implementation of regional sharia regulations (Perda syariah) from the perspective of democracy, focusing on the aspects of representation and accountability. Qualitative study was employed in this research. The study finds out that the presence of regional sharia regulations in the context of democratic Sukabumi is substantially representative. This is due to the fact that Sukabumi people represent the majority group, which is Muslims. However, from the side of accountability, the regulations have low level of accountability since the sharia regulations have not solved the real issues amidst Sukabumi people.

KEY WORDS:

Accountability, Democracy, Regional Sharia Regulations, Reformation, Representative

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk membedah implementasi perda syariah di Sukabumi dalam perspektif demokrasi, dengan fokus utama pada representasi dan akuntabilitas. Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perda bernuansa syariah ini dalam konteks demokrasi secara substantif cukup representatif. Karena masyarakat Sukabumi mewakili suatu kelompok Muslim yang mayoritas. Kendati memiliki akuntabilitas rendah karena belum menyelesaikan persoalan riil yang dihadapi penduduk sukabumi.

KATA KUNCI:

Akuntabilitas, Demokrasi, Perda Syariah, Reformasi, Representatif

KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAHAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP

ISLAM DAN DEMOKRASI

ANA SABHANA AZMY

ABSTRACT

Fundamentalist Islamic groups are often identified as resistant groups towards revolutionary values coming from the West. In Indonesian context, fundamentalist groups was represented by, one of them, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Fundamentally, HTI as a group opposes any changes and supports the establishment of Islamic nation. From this perspective, HTI is against democracy as a product of western thought. In fact, HTI is struggling for the unity Islamic ummah under khilafah islamiyyah by khalifah as a leader. From this background this paper aims at answering to questions. First, how is HTI view as a fundamentalist group on the compatibility of Islam to democracy? Second, Is Islam compatible with democracy?

KEY WORDS:

HTI, Democracy, Compatibility, Islam

ABSTRAK

Kelompok Islam fundamentalis seringkali dicirikan sebagai kelompok yang resisten terhadap hal-hal baru dan nilai-nilai yang diusung dari Barat. Pada konteks ke-Indonesiaan, hadir Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang merupakan representatif dari kelompok ini. Pada dasarnya, HTI sebagai kelompok yang menentang perubahan dan hal baru, menginginkan terwujudnya kehidupan Islam. Atas pemikiran tersebut, maka HTI menentang hadirnya demokrasi sebagai suatu hal yang datang dari Barat. HTI justru menginginkan bersatunya kembali ummat Islam yang saat ini terpisah, di bawah naungan khilafah Islamiyyah dengan seorang khalifah sebagai pemimpinnya. Atas pandangan ini, maka ada dua hal yang ingin dijawab dalam tulisan ini, yaitu Pertama; bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyatannya Islam kompatibel dengan demokrasi?.

KATA KUNCI:

Islam dan Demokrasi, Hizbut Tahrir Indonesia

DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN

GAZI SALOOM

ABSTRACT

This study aimed at examining the impact of social identification and threat perception on public supports for violence. This study employed quantitative method involving 198 students of Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta. Supports for violence was measured by a questionnaire asking respondents' attitude towards the acts of violence committed by Front of Islamic Defence (FPI) as a radical Islamic movement. The data were analyzed by multiple regression and Structural Equation Modeling (SEM) using SPSS and M.Plus Program. This study concluded that strong identification as Muslims significantly influenced the supports to FPI acts through threat perception as a moderator variable. The study recommends for further investigation by employing qualitative approach to examine how independent variables influenced the supports for violence.

KEY WORDS:

Support, Violence, Identification

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh identitas sosial dan persepsi keterancaman terhadap dukungan publik kepada kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel mahasiswa UIN Jakarta sebanyak 198 orang. Dukungan terhadap kekerasan diukur dengan menanyakan sikap responden terhadap aksi razia yang dilakukan oleh Front Pembela Islam sebagai ormas Islam yang kerap kali dipersepsikan oleh sebagian publik sebagai gerakan Islam garis keras. Data dianalisis dengan tehnik regresi ganda dan SEM dg menggunakan program SPSS dan M.Plus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi sebagai orang Islam berpengaruh terhadap dukungan terhadap FPI melalui persepsi

keterancaman sebagai variabel moderator. Peneliti merekomendasikan agar dilakukan riset lanjut dengan metode kualitatif untuk menelusuri bagaimana independent variabel mempengaruhi dukungan terhadap kekerasan.

KATA KUNCI:

Kekerasan, Identitas, Persepsi Keterancaman

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, abduljalil.uho@gmail.com/
jalil_kaya79@yahoo.co.id

“KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS PERAK”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 1-10

Ahmad Munif

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: ahmadmunif@walisongo.ac.id

“DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 47-56

Ana Sabhana Azmy

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat Instansi: Jl. Kertamukti No.5 Pisangan, Ciputat 15419. Email: hana.azmy86@gmail.com

“KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP ISLAM DAN DEMOKRASI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 85-94

F

Farida Hanun

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

“EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 34-46

Firman Nugraha

Balai Diklat Keagamaan Bandung. Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung

“DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAT: KASUS SUKABUMI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 69-84

G

Gazi Saloom

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : gazi@uinjkt.ac.id

“DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 95-110

M

Mustolehudin

Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : mustolehuddin@gmail.com

“DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA:
STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 11-20

N

Neneng LM

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang
Selatan. Email: neneng_lm@yahoo.co.id

“PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 57-68

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi
Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email:
vilyalakstian@gmail.com. Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor
telepon: 085 628 347 15

“STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN
ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 21-34

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

Buku

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Giorgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi-Volume

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agriculture Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeeck. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.

16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
- b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)

- c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
- d. **Hasil** penelitian dan pembahasan (50%)
- e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
- f. **Ucapan terima kasih**
- g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi

Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.